TASHDIQ
ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

TEOLOGI AL-MA'UN: DARI PEMIKIRAN HINGGA PENGAMALAN AMAL USAHA

Alfi Alfiyah[1],Esih Sukaesih[2],Adelia Najla Mutia[3],M Fajar Maulana Raharja[4]
[123]Program Studi Administrasi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sukabumi
E-mail: alfiyahalfi844@gmail.com, esihsukaesih1496@gmail.com, adelianajlamutia@gmail.com, maulanaaa0106@gmail.com

Abstrak

Surah Al-Ma'un sering dipandang sebagai landasan teologis gerakan Muhammadiyah. Namun, pemahaman tersebut kerap terbatas pada sebuah slogan dan belum banyak dikaji sebagai proses pemikiran yang mengaitkan pemahaman teks, pola pengajaran, hingga terbentuknya lembaga. Artikel ini mengkaji keterkaitan tersebut melalui tiga pertanyaan, yaitu bagaimana teologi Al-Ma'un dimaknai, bagaimana KH Ahmad Dahlan memahami dan menyampaikan surah tersebut, serta bagaimana pemikirannya diwujudkan dalam amal usaha Muhammadiyah pada bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis isi tematik terhadap artikel jurnal, tesis, dan laporan terbitan 2020–2026, serta melakukan kritik sumber terhadap berbagai riwayat sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Dahlan menjadikan surah ini sebagai kritik terhadap praktik keberagamaan yang hanya berorientasi pada ritual, sekaligus menegaskan bahwa keimanan harus dibuktikan melalui perbuatan nyata. Proses pengajarannya dilakukan secara berulang dan dialogis, dengan menekankan pengamalan sebelum melanjutkan pembahasan ke materi berikutnya. Pemikiran tersebut selanjutnya diwujudkan melalui pendirian amal usaha dan dikembangkan secara lebih terstruktur dalam Fikih Al-Ma'un. Selain itu, kajian ini menemukan sejumlah tantangan pada masa kini, seperti kecenderungan rutinitas, perbedaan data kelembagaan, serta terbatasnya evaluasi terhadap dampak yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian empiris untuk mengukur sejauh mana amal usaha Muhammadiyah telah memberikan pelayanan kepada kelompok mustad'afin.

Kata kunci: *teologi Al-Ma'un; KH Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; amal usaha.*

Abstract

Surah Al-Ma'un is often regarded as the theological foundation of the Muhammadiyah movement. However, this understanding is frequently reduced to a slogan and has rarely been examined as an intellectual process connecting textual interpretation,

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published: November 2026

Plagirism Checker No 27676.43uuhg

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

teaching practices, and institutional development. This article explores these connections through three questions: how the theology of Al-Ma'un is understood, how KH Ahmad Dahlan interpreted and taught the surah, and how his ideas were embodied in Muhammadiyah's charitable enterprises in education, healthcare, and social services. This qualitative study employs library research and thematic content analysis of journal articles, theses, and reports published between 2020 and 2026, alongside source criticism of historical accounts. The findings indicate that Dahlan used the surah to criticize religious practices focused solely on ritual, emphasizing that faith must be demonstrated through concrete action. His teaching was repetitive and dialogical, requiring practical application before moving to the next subject. These ideas were subsequently embodied in charitable enterprises and developed more systematically through Fiqh Al-Ma'un. The study also identifies contemporary challenges, including routinization, inconsistencies in institutional data, and limited evaluation of outcomes. Further empirical research is therefore needed to assess the extent to which Muhammadiyah's charitable enterprises serve mustad'afin (marginalized and disadvantaged groups).
Keywords: Al-Ma'un theology; KH Ahmad Dahlan; Muhammadiyah; charitable enterprises.

1. Pendahuluan

Prolog: Sebuah Rekonstruksi Percakapan

Catatan penulis: percakapan berikut disajikan dalam bentuk rekonstruksi naratif, bukan transkrip langsung dari arsip sejarah. Alur ceritanya merujuk pada tradisi lisan Muhammadiyah yang didokumentasikan dalam pengantar editor buku tentang kumpulan pelajaran KH Ahmad Dahlan (Selamet dkk., 2023), sedangkan penyusunan dialog merupakan interpretasi penulis untuk menggambarkan suasana peristiwa tersebut.

Pagi itu, serambi rumah Kiai di Kauman, Yogyakarta, dipenuhi para murid yang duduk melingkar dengan kitab di hadapan mereka. Seperti pertemuan sebelumnya, Kiai Ahmad Dahlan kembali memulai pengajian dengan surah yang sama.

Salah seorang murid kemudian memberanikan diri menyampaikan pertanyaan.

"Kiai, mohon izin bertanya. Sudah beberapa hari ini kita terus mempelajari Surah Al-Ma'un. Kami bahkan telah menghafal dan memahami artinya. Mengapa Kiai belum beralih ke pelajaran surah lainnya?"

Dahlan tidak segera memberikan jawaban. Ia memperhatikan murid-muridnya, kemudian bertanya dengan tenang, “Kalian memang sudah hafal dan memahami surah tersebut. Namun, apakah kalian sudah melaksanakan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari?”

Murid itu terdiam sejenak sebelum menjawab, “Bagaimana cara mengamalkannya, Kiai? Bukankah kami senantiasa melaksanakan salat dan mengikuti pengajian setiap hari?”

Dahlan kemudian menjelaskan, “Justru hal itulah yang menjadi perhatian saya. Surah ini tidak membicarakan orang yang meninggalkan salat, melainkan mereka yang tetap melaksanakan salat, tetapi mengabaikan maknanya. Pada saat yang sama, mereka memperlakukan anak yatim dengan buruk dan tidak menunjukkan kepedulian kepada orang miskin. Jika Al-Qur’an hanya dibaca dan dihafalkan tanpa diwujudkan melalui tindakan nyata, apa yang membedakan kita dari orang-orang yang diperingatkan dalam surah tersebut?”

Suasana pengajian mendadak hening. Murid lainnya kemudian bertanya dengan suara pelan, “Lantas, apa yang seharusnya kami lakukan, Kiai?”

Dahlan menjawab, “Cobalah melihat keadaan di sekitar kalian. Temukan anak-anak yatim, orang miskin, dan mereka yang membutuhkan pertolongan. Berikan makanan, perhatian, serta bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Setelah melakukannya, kembalilah ke sini agar pelajaran dapat kita lanjutkan.”

Beberapa hari berselang, para murid tidak lagi menghabiskan waktu hanya dengan duduk di serambi untuk mengaji. Mereka mulai mendatangi orang-orang yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dengan membawa makanan, pakaian, serta memberikan bantuan tenaga. Sejak saat itu, Al-Ma’un tidak lagi dipahami sebatas bacaan, tetapi menjadi ajaran yang diwujudkan melalui tindakan nyata.

Latar Belakang

Hubungan antara keimanan dan kepedulian terhadap masyarakat miskin telah lama menjadi pembahasan dalam pemikiran keagamaan. Surah Al-Ma’un, yang menempati urutan ke-107 dalam Al-Qur’an dan terdiri atas tujuh ayat, memberikan penegasan mengenai persoalan tersebut. Surah ini diawali dengan pertanyaan mengenai sosok pendusta agama, yang kemudian dijelaskan melalui perilaku orang-orang yang berlaku kasar terhadap anak yatim dan tidak mendorong pemberian makanan kepada kaum miskin. Ayat-ayat selanjutnya mengecam mereka yang mengerjakan salat, tetapi mengabaikan esensinya, melakukan riya, serta enggan memberikan bantuan meskipun dalam perkara sederhana. Melalui uraian singkat tersebut, Al-Ma’un mempertemukan tiga aspek penting, yaitu keimanan, pelaksanaan ibadah, dan keadilan sosial. Sejumlah peneliti menjelaskan bahwa pesan surah ini mencakup peringatan terhadap pengabaian kaum lemah sebagai bentuk kemunafikan, pentingnya dimensi sosial dalam salat, larangan mencampurkan amal kebaikan dengan riya, serta pertentangan sikap mementingkan diri sendiri dengan nilai-nilai keimanan (Ikrima dkk., 2024).

Dalam konteks Indonesia, ajaran tersebut memiliki keterkaitan erat dengan Muhammadiyah, organisasi yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1912. Ikrima dkk. (2024) menjelaskan bahwa Muhammadiyah berkembang ketika umat Islam menghadapi persoalan kerusakan akidah, stagnasi pemikiran hukum Islam,

keterbelakangan pendidikan, dan kemiskinan yang melemahkan semangat kebersamaan. Menghadapi kondisi tersebut, Dahlan mengaktualisasikan pesan Al-Ma'un melalui tiga bidang utama, meliputi pendidikan, pelayanan kesehatan, dan bantuan bagi masyarakat miskin. Ketiga bidang tersebut dikenal dengan istilah schooling, healing, dan feeding (Ikrima dkk., 2024; Idrus dkk., 2025). Upaya mewujudkan kandungan Al-Ma'un ke dalam kegiatan nyata inilah yang selanjutnya dikenal sebagai teologi Al-Ma'un.

Perkembangan gagasan tersebut dalam jangka panjang dapat dilihat melalui pertumbuhan amal usaha Muhammadiyah. Laporan dalam rangka peringatan milad ke-111 mencatat keberadaan 172 perguruan tinggi, 122 rumah sakit dengan 20 unit lainnya masih dalam pembangunan, 231 klinik, 5.345 sekolah dan madrasah, serta 440 pesantren (Gebrak.id, 2023). Sementara itu, pemberitaan yang lebih mutakhir menyebutkan jumlah sedikitnya 19.951 sekolah, 457 rumah sakit dan klinik, 635 panti asuhan, serta 176 universitas (PWMU.CO, 2026). Perbedaan jumlah tersebut perlu menjadi perhatian karena menunjukkan belum seragamnya pendataan amal usaha, baik dalam penentuan kategori lembaga yang dihitung maupun periode pengumpulan datanya. Meskipun terdapat perbedaan angka, keduanya memperlihatkan bahwa gagasan yang sederhana telah berkembang menjadi jaringan kelembagaan sosial yang luas dan menjadi salah satu yang terbesar di Indonesia.

Kesenjangan Penelitian

Kajian mengenai teologi Al-Ma'un telah banyak dilakukan, tetapi pembahasannya umumnya terbagi ke dalam tiga fokus yang berbeda. Fokus pertama membahas kandungan nilai surah secara normatif, seperti penerapannya dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (Subarkah & Kurniyati, 2021) serta kaitannya dengan pemikiran ekonomi Islam (Idrus dkk., 2025). Fokus kedua meneliti penerapan ajaran tersebut pada lokasi atau institusi tertentu, di antaranya madrasah aliyah (Durrahim, 2025), komunitas diaspora (Mukhlis, 2022), dan lembaga pengelola zakat (Ikrima dkk., 2024). Sementara itu, fokus ketiga menitikberatkan pada aspek historiografi dan filologi. Dalam bidang ini, penelitian Selamet dkk. (2023) yang mengkaji naskah Pelajaran KHA Dahlan memberikan kontribusi penting.

Meskipun demikian, masih terdapat tiga aspek yang belum banyak dikaji. Pertama, penelitian yang mengintegrasikan keseluruhan proses, mulai dari pemahaman teks, metode pengajaran, hingga pembentukan institusi, dalam satu kerangka analisis masih terbatas. Kedua, pendekatan pedagogis Dahlan, khususnya proses pengajaran surah yang mampu mendorong perubahan perilaku murid, lebih banyak disampaikan melalui cerita daripada dikaji secara metodologis. Ketiga, sebagian besar penelitian cenderung menampilkan pandangan yang afirmatif. Istilah "teologi Al-Ma'un" sering dianggap telah terbentuk sejak awal, meskipun sebenarnya berkembang melalui proses bertahap. Selain itu, pembahasan kritis mengenai kesesuaian amal usaha Muhammadiyah saat ini dengan nilai-nilai awal yang mendasarinya masih jarang ditemukan secara terbuka.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi latar belakang kemunculan teologi Al-Ma'un serta menguraikan makna tekstual, teologis, dan praksis yang terkandung di

dalamnya; (2) menganalisis pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam memahami QS Al-Ma'un, terutama pandangannya mengenai hubungan antara ibadah ritual, kepedulian sosial, dan pembelaan terhadap kaum lemah; (3) merekonstruksi metode pengajaran Dahlan melalui pengulangan materi, penekanan pada pengamalan, serta keterlibatan murid dalam tindakan sosial; dan (4) menganalisis penerapan nilai-nilai teologi Al-Ma'un dalam perkembangan amal usaha Muhammadiyah pada bidang pendidikan, kesehatan, panti asuhan, dan pelayanan sosial, sekaligus mengidentifikasi keterbatasan serta tantangan dalam pelaksanaannya. Artikel ini selanjutnya disusun melalui bagian tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran.

Tinjauan Pustaka

Kerangka Konseptual: Dari Tafsir ke Teologi ke Fikih

Dalam pemikiran Muhammadiyah, istilah "teologi" tidak merujuk secara khusus pada ilmu kalam yang membahas perdebatan mengenai sifat-sifat Tuhan. Istilah tersebut lebih mengarah pada suatu sistem keyakinan yang dibangun untuk mendorong lahirnya tindakan nyata. Chusnan (2021) menjelaskan perkembangannya melalui beberapa tahapan, dimulai dari pemahaman terhadap tafsir Al-Ma'un yang kemudian berkembang menjadi teologi sosial dan tauhid sosial, hingga mencapai rumusan fikih Al-Ma'un. Penyusunan fikih tersebut berawal dari keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-45 di Malang tahun 2005 yang menugaskan Majelis Tarjih untuk merumuskan konsepnya. Selanjutnya, Musyawarah Nasional Tarjih ke-27 menyepakati susunannya ke dalam tiga tingkatan, meliputi Kerangka Amal Al-Ma'un, Pilar Amal Al-Ma'un, dan Bangunan Amal Al-Ma'un (Chusnan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa teologi Al-Ma'un tidak hanya menjadi landasan semangat gerakan, tetapi juga berkembang menjadi pedoman normatif bagi organisasi.

Pengembangan konsep tersebut juga terlihat melalui teologi mustad'afin, yang menekankan keterkaitan ibadah dengan persoalan sosial serta keselarasan antara kesalehan spiritual dan kesalehan sosial (Ikrima dkk., 2024). Dalam pemahaman ini, tauhid bukan sekadar pengakuan terhadap keesaan Tuhan, melainkan juga penolakan atas segala bentuk penindasan antarmanusia. Kesenjangan yang semakin besar antara kelompok kaya dan miskin dipandang tidak sejalan dengan prinsip kesetaraan seluruh makhluk di hadapan Tuhan (Ikrima dkk., 2024). Sejalan dengan pandangan tersebut, Rochmah dan Munir (2023) menjelaskan melalui kajian tafsir bahwa pemaknaan ayat-ayat filantropi dalam Tafsir At-Tanwir berlandaskan semangat Al-Ma'un. Ibadah tidak semestinya dijalankan sebatas rutinitas ritual dan kepentingan pribadi, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kesalehan sosial.

Artikel ini juga menggunakan pendekatan praksis sebagai kerangka analisis, yaitu pemahaman bahwa pengetahuan keagamaan mencapai kesempurnaannya ketika diwujudkan melalui tindakan yang membawa perubahan dalam kehidupan nyata. Pandangan populer mengenai Dahlan menegaskan bahwa agama tidak seharusnya terbatas pada kesalehan pribadi, sementara Al-Ma'un perlu dipahami sebagai ajaran yang harus diamalkan, bukan sekadar dihafalkan (Rivani, 2026). Dalam menganalisis proses pelembagaan, penulis turut menggunakan konsep rutinisasi sebagai perangkat interpretatif untuk memahami perubahan semangat yang semula tumbuh secara personal menjadi bagian dari prosedur organisasi.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

Penelitian Terdahulu

Selamet dkk. (2023) mengkaji isi naskah Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran yang ditulis oleh KRH Hadjid, salah seorang murid Dahlan dan dikenal sebagai naskah Teologi Al-Ma'un. Melalui kritik sumber internal dan eksternal, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran Al-Ma'un menjadi dasar yang mendorong semangat pengembangan amal usaha di kalangan murid dan generasi penerus awal Muhammadiyah. Kajian ini memiliki kedudukan penting sebagai rujukan karena menggunakan bukti tertulis, bukan sekadar mengandalkan ingatan kolektif.

Dalam aspek penerapannya, Rayyani dan Abbas (2020) mengkaji pemaknaan akuntabilitas kinerja sosial pada perguruan tinggi Muhammadiyah. Hasil kajian menunjukkan bahwa teologi Al-Ma'un dipahami sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan yang tercermin melalui nilai persaudaraan, keikhlasan, profesionalisme, dan kemandirian. Sementara itu, Subarkah dan Kurniyati (2021) mengkaji penanaman kesalehan spiritual dan sosial melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, salah satunya dengan membangun kepedulian serta empati terhadap sesama. Anggara dan Rudiyanto (2024) membahas peran Muhammadiyah dalam pelayanan kesehatan dan sosial melalui berbagai lembaga, seperti rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, panti asuhan, panti jompo, dan Lazismu.

Pada lingkup yang lebih khusus, Durrahim (2025) mengkaji penerapan Al-Ma'un di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekanbaru menggunakan pendekatan Living Qur'an. Penelitian tersebut menemukan kegiatan infak Jumat, pemberian bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim, serta pelaksanaan salat berjamaah yang didukung oleh LAZISMU. Rahim dkk. (2023) menguraikan kegiatan pengabdian masyarakat melalui sosialisasi teologi Al-Ma'un di Buton Selatan, sedangkan Mukhlis (2022) meneliti penerapannya dalam kegiatan filantropi warga Muhammadiyah di Malaysia. Dalam pengembangan kelembagaan filantropi, Ikrima dkk. (2024) menunjukkan upaya Lazismu mewujudkan kemandirian dengan menggunakan hasil unit usaha untuk membiayai tenaga amil, sehingga dana zakat, infak, dan sedekah dapat disalurkan secara utuh tanpa pengurangan untuk hak amil. Rahman (2023) mengembangkan kajian teologi Al-Ma'un melalui perspektif ekoteologi yang berkaitan dengan peran Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah. Selanjutnya, Tarik dkk. (2024) menjelaskan bahwa pemikiran Dahlan melalui pengkajian Al-Ma'un mendorong perpaduan ilmu agama dan ilmu umum sekaligus memperluas kesempatan pendidikan bagi kelompok marginal, termasuk perempuan dan masyarakat miskin. Melalui studi pustaka, Idrus dkk. (2025) juga mengkaji relevansi teologi tersebut terhadap pemikiran ekonomi Islam, terutama dalam aspek pemerataan distribusi dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan keseluruhan penelitian tersebut, terlihat adanya kesepahaman mengenai pentingnya Al-Ma'un bagi gerakan Muhammadiyah, meskipun masih ditemukan dua keterbatasan. Pertama, mayoritas penelitian berfokus pada wilayah tertentu atau satu institusi sehingga hasilnya belum mudah diterapkan secara umum. Kedua, tolok ukur keberhasilan belum banyak dikembangkan karena penilaian umumnya didasarkan pada pelaksanaan program, bukan pada perubahan keadaan masyarakat penerima manfaat. Kedua keterbatasan tersebut menjadi perhatian dalam pembahasan selanjutnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui studi pustaka (library research) dengan pendekatan historis-konseptual. Pendekatan tersebut digunakan karena kajian berfokus pada pemikiran, proses pengajaran, dan perkembangan kelembagaan yang tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat ditelusuri berdasarkan dokumen dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan serupa juga ditemukan dalam sejumlah penelitian mengenai Al-Ma'un (Idrus dkk., 2025; Tarik dkk., 2024).

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan mesin pencari dan pangkalan data jurnal terbuka melalui kata kunci "KH Ahmad Dahlan pengajaran surat Al-Ma'un jurnal ilmiah" serta "Implementasi teologi Al-Ma'un dalam Amal Usaha Muhammadiyah jurnal". Pencarian selanjutnya dikembangkan dengan istilah terkait, antara lain Fikih Al-Ma'un, Lazismu, dan amal usaha. Sumber yang memenuhi kriteria meliputi artikel jurnal, tesis, dan laporan terbitan 2020–2026 yang membahas Al-Ma'un, pemikiran Dahlan, atau amal usaha Muhammadiyah serta memiliki tautan yang dapat diakses. Sementara itu, berita dan tulisan opini digunakan sebatas sebagai pelengkap informasi kelembagaan atau gagasan pendukung, dengan penggolongan sebagai sumber nonakademik dalam pembahasan.

Data dianalisis menggunakan analisis isi tematik melalui tiga tahapan. Tahap pertama dilakukan dengan pengodean awal terhadap informasi mengenai makna surah, pendekatan pengajaran, dan bentuk amal usaha. Tahap kedua berupa pengelompokan kode ke dalam empat tema utama berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga dilakukan dengan membandingkan hasil kajian dari berbagai sumber untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan hal-hal yang belum terungkap. Dalam mengkaji riwayat sejarah, penulis menggunakan kritik sumber berdasarkan metode historis dengan memperhatikan kedekatan sumber terhadap peristiwa serta konsistensi antarriwayat, sebagaimana diterapkan Selamet dkk. (2023). Keabsahan informasi diperkuat melalui triangulasi sumber dengan memeriksa kesesuaian suatu pernyataan pada beberapa kajian apabila memungkinkan.

Penelitian ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Naskah asli Hadjid dan karya tulisan Dahlan tidak diperoleh secara langsung, tetapi ditelaah melalui penelitian yang membahas keduanya. Beberapa artikel hanya tersedia dalam akses terbatas sehingga informasi metodologisnya belum dapat diperiksa secara menyeluruh. Selain itu, data statistik amal usaha berasal dari laporan dan pemberitaan yang menunjukkan perbedaan angka. Oleh sebab itu, kesimpulan penelitian ini bersifat historis-konseptual dan tidak ditujukan untuk mengukur dampak kelembagaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang dan Makna Teologi Al-Ma'un

Konteks historis kelahiran gagasan

Pemikiran Al-Ma'un muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial dan keagamaan pada masanya. Kauman, tempat Muhammadiyah didirikan, merupakan kawasan permukiman masyarakat agamawan yang berada di sekitar Keraton Yogyakarta. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa Muhammadiyah tumbuh di tengah masyarakat yang menjalankan ajaran Islam dengan taat (Ikrima dkk., 2024). Namun, di balik kehidupan keagamaan tersebut, terdapat persoalan yang kemudian melatarbelakangi lahirnya teologi Al-Ma'un. Ikrima dkk. (2024) mengidentifikasi dua kondisi utama. Pertama, Islam lebih banyak dipahami sebagai agama yang menitikberatkan pada pelaksanaan ritual untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Kedua, praktik keagamaan belum sepenuhnya memberikan perhatian terhadap berbagai persoalan sosial di lingkungan masyarakat. Meskipun lembaga pendidikan Islam seperti pesantren telah berkembang, pembelajaran masih didominasi oleh ilmu bahasa, fikih, ibadah, dan akidah. Sementara itu, umat Islam masih mengalami ketertinggalan dalam aspek sosial, politik, dan ekonomi sehingga kurang memiliki peran dalam menentukan arah kehidupan masyarakat.

Tarik dkk. (2024) turut menjelaskan kondisi tersebut dari perspektif pendidikan. Pada masa itu, proses pendidikan masih berorientasi pada pembelajaran ilmu-ilmu agama klasik dan belum banyak mengakomodasi pengetahuan ilmiah yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman modern. Menghadapi keadaan tersebut, Dahlan mengembangkan pemikiran yang berupaya menghubungkan ajaran Islam dengan kebutuhan masyarakat sesuai perkembangan zaman. Dengan demikian, pemilihan Surah Al-Ma'un oleh Dahlan bukanlah tanpa alasan, melainkan didasarkan pada relevansinya sebagai landasan untuk memahami dan merespons realitas sosial umat.

Lapisan makna: tekstual, teologis, dan praksis

Pada aspek tekstual, Surah Al-Ma'un memberikan pemaknaan berbeda terhadap konsep pendustaan agama. Penilaian terhadap seseorang tidak didasarkan pada penolakan terhadap ajaran agama, melainkan pada perilakunya terhadap anak yatim dan masyarakat miskin. Hal tersebut menjadi dasar mengapa penafsiran Dahlan dinilai mengubah arah pemahaman keberagamaan, sebab tolok ukurnya tidak hanya terletak pada keyakinan, tetapi juga pada tindakan seseorang ketika menyaksikan penderitaan sesamanya (Ikrima dkk., 2024).

Dari sudut teologis, kandungan utama surah ini menegaskan hubungan antara pelaksanaan salat dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Ibadah salat yang tidak menumbuhkan kepedulian kepada sesama dianggap kehilangan esensinya, sedangkan kebaikan yang disertai riya tidak lagi mencerminkan keikhlasan (Ikrima dkk., 2024). Muhammadiyah merumuskan empat nilai utama dari surah tersebut, yakni ukhuwah (persaudaraan), hurriyah (kemerdekaan), musawah (persamaan), dan 'adalah (keadilan), sebagai landasan dalam mewujudkan kehidupan sosial (Chusnan, 2021; Ikrima dkk., 2024). Pemahaman ini memperlihatkan bahwa tafsir Al-Ma'un tidak sekadar mengajak umat untuk bersedekah, tetapi juga menanamkan prinsip kesetaraan dan keadilan dalam hubungan antarmanusia.

Dalam dimensi praksis, kandungan surah tersebut diwujudkan melalui tiga bidang tindakan, yaitu pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pemberian bantuan kepada masyarakat miskin (Ikrima dkk., 2024). Aspek ini menjadikan teologi Al-Ma'un lebih dari sekadar ajaran etika sosial karena penerapannya membutuhkan kelembagaan, dukungan sumber daya, dan kesinambungan program, bukan hanya berlandaskan niat baik.

Evolusi konsep dan catatan kritis tentang istilah

Ditinjau dari perkembangan waktunya, konsep Al-Ma'un mengalami sejumlah perluasan makna. Berawal dari penafsiran yang diajarkan Dahlan, gagasan tersebut berkembang menjadi teologi sosial dan tauhid sosial, kemudian dirumuskan lebih lanjut dalam Fikih Al-Ma'un oleh Majelis Tarjih (Chusnan, 2021). Perkembangan berikutnya menghubungkan konsep ini dengan lahirnya teologi mustad'afin di Indonesia (Ikrima dkk., 2024), menjadikannya landasan filantropi yang berorientasi pada tafsir (Rochmah & Munir, 2023), hingga mengembangkannya dalam perspektif ekoteologi (Rahman, 2023). Selain itu, Idrus dkk. (2025) mencatat keterkaitan gagasan tersebut dengan pemikiran ekonomi Islam, terutama mengenai pemerataan distribusi kekayaan.

Namun, terdapat aspek kritis yang perlu diperhatikan. Istilah "teologi Al-Ma'un" sebagai suatu penamaan yang baku baru dikenal pada perkembangan berikutnya, setelah naskah yang berasal dari catatan murid disunting dan diperkenalkan secara luas menggunakan istilah tersebut (Selamet dkk., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memisahkan tiga aspek yang sering kali dipahami secara bersamaan, yaitu ajaran yang disampaikan langsung oleh Dahlan, catatan yang dihimpun dan disusun oleh para muridnya, serta rumusan teologi atau fikih yang dikembangkan oleh generasi selanjutnya. Ketidakjelasan dalam membedakan ketiganya dapat menyederhanakan kompleksitas sejarah sekaligus membawa pemikiran konseptual masa kini ke dalam ajaran awal yang sebenarnya lebih sederhana dan berorientasi pada praktik. Meskipun demikian, hubungan berkesinambungan di antara setiap tahap tetap terpelihara melalui prinsip utama bahwa keimanan harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk membela kelompok yang lemah.

Pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam Memahami QS Al-Ma'un

Menolak keberagamaan yang "tak bersuara" secara sosial

Pokok pemikiran Dahlan dalam menafsirkan Al-Ma'un dapat dipahami sebagai usaha mengubah agama dari sekadar ajaran doktrinal yang tidak memberikan dampak sosial menjadi landasan gerakan bersama untuk membebaskan manusia (Ikrima dkk., 2024). Pandangan tersebut perlu dipahami secara mendalam. Kritik Dahlan bukan ditujukan kepada pelaksanaan ritual keagamaan, melainkan terhadap ibadah yang dilakukan tanpa disertai kepedulian atas penderitaan sesama. Dengan demikian, ia tidak menentang salat, zakat, maupun puasa, tetapi menekankan pentingnya mewujudkan nilai-nilai ibadah tersebut melalui perbuatan nyata. Sejalan dengan pandangan itu, tulisan reflektif masa kini menjelaskan bahwa Dahlan memandang Al-Ma'un bukan sebagai bacaan yang cukup dihafalkan, melainkan ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan (Rivani, 2026). Walaupun bersumber dari opini populer, pandangan tersebut sejalan dengan hasil kajian akademis mengenai karakter dakwah Dahlan yang berorientasi pada tindakan praktis dan penerapan nyata.

Dalam pemahaman tersebut, kepedulian terhadap kemiskinan juga berkaitan erat dengan persoalan tauhid. Ikrima dkk. (2024) menerangkan bahwa dalam perspektif tauhid, segala bentuk eksploitasi antarmanusia bertentangan dengan prinsip kesetaraan di hadapan Tuhan. Kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin yang disertai perilaku eksploitatif bukan

semata-mata persoalan ekonomi, tetapi juga mencerminkan penyimpangan dari nilai tauhid. Pandangan ini memberikan landasan teologis bagi pelaksanaan aksi sosial, sehingga kepedulian terhadap sesama tidak hanya dipahami sebagai amalan sunah yang bersifat pilihan, melainkan sebagai wujud nyata dari keimanan.

Landasan epistemologis: kembali kepada sumber dan terbuka pada ilmu

Pemikiran Dahlan mengenai Al-Ma'un memiliki keterkaitan erat dengan agenda pembaruan Islam yang dikembangkannya. Tarik dkk. (2024) menjelaskan bahwa kajian terhadap surah tersebut melahirkan gagasan reformasi pendidikan Islam yang modern dan terbuka, dengan pandangan bahwa ajaran Islam perlu berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dahlan menggabungkan pendidikan agama dan pengetahuan umum serta memberikan kesempatan belajar kepada kelompok masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan (Tarik dkk., 2024). Sementara itu, Idrus dkk. (2025) menjelaskan bahwa pemikiran Dahlan berorientasi pada upaya mengembalikan kehidupan umat Islam kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Kajian epistemologis mengenai teologi ini juga menghubungkan pemikirannya dengan pembaruan yang digagas Rasyid Rida dan Muhammad 'Abduh, selain penafsiran Dahlan terhadap Al-Ma'un.

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang menarik antara pemurnian ajaran dan pembaruan pemikiran. Ajakan untuk kembali kepada sumber ajaran yang otoritatif kerap dianggap sebagai pendekatan yang kaku dan tekstual. Akan tetapi, pemikiran Dahlan menunjukkan bahwa kembali kepada Al-Qur'an justru dapat menghasilkan metode yang lebih terbuka, yaitu memahami teks berdasarkan kebutuhan untuk menyelesaikan persoalan kehidupan, bukan sekadar mengulang pemahaman yang sudah ada. Pandangan ini sejalan dengan kajian Huda dan Affandi (2015) yang mengemukakan bahwa dakwah Dahlan dalam memahami Al-Ma'un lebih berorientasi pada praktik dan penerapan dibandingkan pendekatan yang formalistik dan tekstualistik. Perbedaan antara memahami teks dan mengaktualisasikan kandungannya tersebut menjelaskan bagaimana gerakan yang cenderung puritan dalam aspek akidah dapat sekaligus bersikap progresif dalam pengembangan pendidikan dan pelayanan kesehatan.

Dimensi etis-spiritual: tahalli, takhalli, tajalli

Aspek yang kerap kurang mendapat perhatian dalam pembahasan populer mengenai ajaran ini adalah dimensi etis dan spiritualnya. Melalui kajian filologis, diketahui bahwa naskah Teologi Al-Ma'un diawali dengan pembahasan konsep tasawuf tahalli, takhalli, dan tajalli yang diajarkan Dahlan, kemudian dikaitkan dengan kelompok ayat bertema sosial dan budaya, salah satunya digunakan sebagai judul naskah (Idrus dkk., 2025, merangkum Selamet dkk., 2023). Secara keseluruhan, naskah tersebut memuat tujuh falsafah dan tujuh belas kelompok ayat (Selamet dkk., 2023).

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, praktik sosial dalam pemikiran Dahlan tidak dimaksudkan sebagai gerakan yang terlepas dari pembinaan spiritual. Upaya menghilangkan sifat-sifat buruk dan menumbuhkan perilaku terpuji dipandang sebagai landasan untuk membantu sesama dengan penuh keikhlasan. Pemahaman tersebut sejalan

dengan peringatan Al-Ma'un mengenai riya, karena kepedulian yang didasari keinginan memperoleh pujian dapat menghilangkan nilai kebaikannya (Ikrima dkk., 2024). Kedua, temuan ini memberikan perspektif berbeda terhadap Muhammadiyah yang selama ini kerap digambarkan sebagai gerakan yang hanya mengutamakan rasionalitas dan fungsi sosial. Padahal, pemikiran awalnya juga memuat konsep pembinaan jiwa sebagai dasar pelaksanaan aktivitas sosial. Persoalan berikutnya adalah sejauh mana dimensi spiritual tersebut tetap dipertahankan dalam pengelolaan lembaga modern yang memiliki struktur organisasi kompleks.

Tafsir atas harta dan filantropi

Pemikiran Dahlan turut membahas bagaimana harta seharusnya dikelola. Ikrima dkk. (2024) mengutip pandangannya bahwa ancaman dalam Surah Al-Ma'un tidak hanya ditujukan kepada mereka yang enggan membayar zakat, tetapi juga kepada orang-orang yang mengumpulkan kekayaan untuk kepentingan pribadi tanpa menggunakannya di jalan Allah. Dalam nasihat yang dikutip oleh sumber tersebut, Dahlan menekankan pentingnya memperoleh harta halal melalui usaha yang sungguh-sungguh, bukan dengan bermalas-malasan. Harta tersebut hendaknya dimanfaatkan secara wajar untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, sedangkan kelebihannya digunakan di jalan Allah. Pandangan ini mencerminkan prinsip ekonomi yang menghindari dua perilaku ekstrem, yaitu kemalasan yang menyebabkan kemiskinan dan penumpukan kekayaan yang menimbulkan kesenjangan. Oleh karena itu, filantropi melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf menjadi salah satu bentuk nyata penerapan teologi Al-Ma'un (Ikrima dkk., 2024; Idrus dkk., 2025).

Telaah kritis: amal karitatif atau perubahan struktural?

Hal yang perlu dikaji lebih lanjut adalah apakah penafsiran Dahlan terhadap Al-Ma'un lebih mengarah pada tindakan karitatif, yaitu memberikan pertolongan kepada individu yang mengalami kesulitan, atau bersifat transformatif, yakni memperbaiki keadaan yang menjadi penyebab kesulitan tersebut. Jika ditinjau dari program yang dikembangkannya, kedua pendekatan tersebut tampak saling melengkapi. Pemberian bantuan kepada anak yatim dan masyarakat miskin merupakan bentuk kepedulian karitatif. Sementara itu, penetapan pendidikan dan kesehatan sebagai dua bidang lainnya menunjukkan pemahaman bahwa kemiskinan dan keterbelakangan tidak dapat diselesaikan hanya melalui bantuan sementara. Pendidikan memberikan peluang untuk meningkatkan taraf kehidupan, sedangkan pelayanan kesehatan mendukung kemampuan manusia dalam menjalankan aktivitas belajar dan bekerja. Atas dasar tersebut, sejumlah penafsir menggunakan konsep Islam transformatif untuk menggambarkan keberpihakan terhadap kelompok lemah melalui praktik pemberdayaan masyarakat (Idrus dkk., 2025, merangkum Khoirudin, 2019).

Menurut penulis, kandungan surah ini juga memberikan dasar bagi pemahaman tersebut. Kecaman dalam Al-Ma'un tidak hanya ditujukan kepada orang yang enggan memberikan makanan kepada kaum miskin, tetapi juga kepada mereka yang tidak mendorong orang lain untuk melakukan hal serupa. Hal ini menunjukkan adanya tuntutan kepedulian bersama dan penggerakan masyarakat, bukan sebatas tindakan derma secara individual. Berdasarkan pemahaman tersebut, pembentukan organisasi sebagai sarana gerakan sosial dapat dipandang bukan sebagai penyimpangan dari ajaran Al-Ma'un, melainkan sebagai konsekuensi logis dari

penerapannya. Namun, pandangan ini merupakan interpretasi penulis, bukan kesimpulan yang secara langsung dibuktikan oleh sumber-sumber yang ditelaah, sehingga masih memerlukan pengujian melalui kajian tafsir yang lebih sistematis.

Bagaimana KH Ahmad Dahlan Mengajarkan Al-Ma'un?

Sumber sejarah dan soal ketepatan riwayat

Dalam menelusuri cara Dahlan mengajarkan Al-Ma'un, terdapat tiga jenis sumber yang dapat digunakan. Pertama, dokumentasi dari murid-muridnya, khususnya naskah KRH Hadjid yang telah disunting dan diteliti sebagai naskah Teologi Al-Ma'un (Selamet dkk., 2023). Kedua, cerita lisan dan catatan sejarah organisasi yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk melalui publikasi resmi Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2026). Ketiga, hasil penelitian akademik yang mengulas kedua jenis sumber tersebut. Pengelompokan ini penting karena setiap sumber dapat menyajikan rincian sejarah yang berbeda.

Perbedaan tersebut salah satunya terlihat pada lamanya proses pengajaran. Selamet dkk. (2023) menjelaskan bahwa ajaran Al-Ma'un disampaikan secara berulang selama kurang lebih lima bulan hingga mampu membangkitkan kesadaran para murid. Di sisi lain, publikasi Muhammadiyah (2026) mengutip penjelasan pimpinan pusat yang menyebutkan bahwa Dahlan mengajarkan Al-Ma'un selama tiga bulan, kemudian melanjutkan pengajaran Surah Al-'Asr selama delapan bulan dengan pendekatan serupa. Selisih keterangan mengenai durasi tiga dan lima bulan tidak mengubah inti ajarannya, tetapi menunjukkan bahwa informasi angka dalam tradisi lisan perlu dipahami sebagai perkiraan. Oleh sebab itu, kritik historis terhadap sumber perlu mempertahankan perbedaan tersebut tanpa memaksakan keseragaman dalam penyajian sejarah.

Pengulangan, ketidaknyamanan, dan tuntutan praktik

Sejumlah sumber menunjukkan kesamaan bahwa Dahlan mengajarkan Al-Ma'un secara berulang sebelum beralih ke materi lainnya. Publikasi Muhammadiyah (2026) juga mencatat adanya keluhan murid selama mempelajari surah tersebut, berbeda dengan pengajaran Al-'Asr yang tidak menimbulkan keluhan serupa. Dalam tradisi Muhammadiyah yang berkembang, diceritakan bahwa Dahlan terlebih dahulu memastikan pengamalan surah oleh murid-muridnya, bukan sekadar pemahaman. Pemahaman tersebut sejalan dengan penelitian Haq dkk. (2022, hlm. 87) yang menjelaskan bahwa KH Ahmad Dahlan mengajarkan Islam bukan hanya sebagai pengetahuan, melainkan sebagai ajaran yang harus diwujudkan melalui tindakan memberi dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pengajaran Surah Al-Ma'un tidak hanya bertujuan agar murid memahami kandungan ayat, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata, terutama melalui kepedulian terhadap masyarakat yang membutuhkan, sebelum mereka diajak membantu anak yatim dan masyarakat miskin di sekitarnya. Penulis memandang rincian tersebut sebagai riwayat yang berulang kali disampaikan, tetapi masih memerlukan verifikasi melalui naskah primer. Meski demikian, pesan utamanya sejalan dengan temuan Selamet dkk. (2023) mengenai pengulangan pengajaran yang membangun kesadaran, serta pandangan bahwa ilmu tidak bermakna jika hanya sebatas hafalan (Rivani, 2026).

Keluhan para murid memiliki makna penting dari sisi pedagogis. Hal tersebut menggambarkan munculnya ketegangan kognitif ketika murid yang ingin mempelajari materi baru justru diminta tetap mendalami pelajaran hingga terjadi perubahan perilaku. Kondisi ini dapat menjadi awal pembelajaran bermakna karena kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan mendorong seseorang melakukan refleksi diri. Dengan demikian, keluhan tersebut bukan menunjukkan kegagalan pengajaran, melainkan memperlihatkan bahwa metode tersebut sedang berjalan.

Prinsip pedagogis yang dapat dirumuskan berdasarkan berbagai sumber tersebut, penulis merumuskan lima prinsip pedagogis. Rumusan ini merupakan hasil interpretasi untuk bahan kajian, bukan penetapan sejarah secara mutlak.

Prinsip pertama ialah pemahaman melalui penerapan, yaitu keberhasilan belajar diukur dari tindakan murid, bukan sekadar kemampuan menjelaskan surah. Kedua, pengulangan sebagai proses pembiasaan yang bertujuan memperdalam makna hingga membangun kesadaran, bukan hanya memperkuat hafalan (Selamet dkk., 2023). Ketiga, ketidaknyamanan sebagai dorongan untuk melakukan refleksi, sebagaimana terlihat dari keluhan murid yang dicatat Muhammadiyah (2026). Keempat, pembelajaran kontekstual yang menghubungkan kandungan Al-Ma’un dengan persoalan nyata umat yang mengalami ketertinggalan (Ikrima dkk., 2024; Tarik dkk., 2024). Kelima, pengembangan kepedulian dari tindakan individu menuju gerakan bersama melalui pembentukan wadah sosial yang mampu menjangkau lebih banyak orang.

Pola pengajaran tersebut juga diterapkan Dahlan ketika menyampaikan Surah Al-‘Asr (Muhammadiyah, 2026). Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut merupakan prinsip pendidikan yang konsisten, bukan metode khusus untuk Al-Ma’un. Popularitas Al-Ma’un lebih berkaitan dengan pengaruh nyata ajarannya terhadap perkembangan kelembagaan.

Dari ruang belajar ke tindakan sosial yang terorganisasi peralihan dari kepedulian individu menuju gerakan yang terorganisasi tercermin dalam perkembangan awal amal usaha Muhammadiyah. Dalam bidang kesehatan, misalnya, perkembangan layanan kesehatan Muhammadiyah berawal dari PKO Muhammadiyah Yogyakarta, kemudian meluas hingga mencakup ribuan unit pelayanan dengan berbagai bentuk (Wiguna & Utami, 2018). Selain itu, naskah Teologi Al-Ma’un dinilai turut memengaruhi para murid dan generasi penerus dalam membangun amal usaha, termasuk di Jawa Barat sejak masa kolonial (Idrus dkk., 2025, merangkum Selamet dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran Dahlan berperan dalam membentuk kader yang kemudian mengembangkan berbagai lembaga.

Keunggulan pendekatan Dahlan terletak pada tahapan yang diterapkannya. Ia terlebih dahulu menanamkan kesadaran dan motivasi kepada murid, sebelum mendorong pembentukan lembaga sebagai wujud kebutuhan mereka. Pola tersebut membedakan amal usaha yang tumbuh dari gerakan dengan lembaga sosial yang dibentuk berdasarkan kepentingan proyek.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 21 No 2 Tahun 2026

Pewarisan pedagogi: dari pengajian ke kurikulum

Saat ini, nilai-nilai tersebut diwariskan melalui kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah. Subarkah dan Kurniyati (2021) menjelaskan bahwa mata kuliah ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca dan memahami terjemahan Al-Qur'an, mendorong pengamalannya, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Rahim dkk. (2023) menguraikan kegiatan pengabdian berupa penyebarluasan teologi Al-Ma'un melalui pendampingan program dan pelaksanaan aksi sosial oleh mahasiswa bersama masyarakat. Sementara itu, Durrahim (2025) menemukan kegiatan infak Jumat dan pemberian bantuan sosial yang melibatkan guru, siswa, serta LAZISMU di tingkat sekolah menengah.

Berbagai kegiatan tersebut mencerminkan keberlanjutan pemikiran Dahlan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri. Pengajaran Al-Ma'un melalui mata kuliah yang dilengkapi silabus dan ujian berpotensi menjadikannya sebatas materi hafalan, sebagaimana praktik yang dahulu dikritik Dahlan. Program pengabdian dan infak rutin memang mempertahankan aspek penerapan, tetapi tingkat penghayatan nilai-nilainya masih perlu dikaji. Penelitian selanjutnya perlu menilai apakah peserta didik benar-benar mengalami perubahan perilaku dan menunjukkan kepedulian sosial, bukan hanya mengikuti kegiatan seremonial.

Hubungan Al-Ma'un dengan Amal Usaha Muhammadiyah

Dari teologi ke tiga pilar kerja

Keterkaitan Surah Al-Ma'un dengan amal usaha Muhammadiyah (AUM) mencerminkan hubungan antara pemikiran dan penerapannya dalam bentuk kelembagaan. Muhammadiyah mengembangkan tiga bidang utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai surah tersebut (Ikrima dkk., 2024; Anggara & Rudiyanto, 2024). Abdullah dkk. (2023) memandang Muhammadiyah sebagai gerakan keagamaan, ideologis, sosial, sekaligus ekonomi yang berpegang pada prinsip kesatuan antara ibadah ritual dan sosial. Prinsip tersebut menjadi perwujudan pesan Al-Ma'un dalam bentuk kelembagaan, yakni penyelenggaraan ibadah sosial melalui institusi yang terorganisasi.

Landasan normatif hubungan tersebut tercermin dalam Fikih Al-Ma'un. Chusnan (2021) menjelaskan bahwa Kerangka Amal Al-Ma'un mencakup penguatan dan pemberdayaan potensi fisik, moral, spiritual, ekonomi, sosial, serta lingkungan. Pilar Amal Al-Ma'un meliputi pelayanan kepada anak yatim dan masyarakat miskin, penerapan nilai-nilai salat, pelurusan niat, penghindaran riya, serta pembentukan kemitraan yang bermanfaat. Sementara itu, Bangunan Amal Al-Ma'un berorientasi pada terwujudnya kesejahteraan individu yang bermartabat dan keluarga sakinah. Menariknya, pilar tersebut tidak hanya mencakup kegiatan sosial, tetapi juga pembinaan batin pelaksana melalui keikhlasan niat dan penghindaran riya. Dengan demikian, keberhasilan amal usaha dalam perspektif Fikih Al-Ma'un tidak semata-mata dinilai berdasarkan luasnya pelayanan, tetapi juga tujuan dan proses pelaksanaannya.

Pendidikan: schooling

Pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling terlihat perkembangannya. Laporan peringatan 111 tahun Muhammadiyah mencatat ribuan sekolah dan madrasah, ratusan pesantren, serta 172 perguruan tinggi, meliputi 83 universitas dan 53 sekolah tinggi, beserta bentuk institusi lainnya (Gebrak.id, 2023). Dari sisi filosofis, pendidikan Muhammadiyah melanjutkan dua pemikiran Dahlan, yakni penyatuan ilmu agama dan umum serta perluasan kesempatan belajar bagi kelompok marginal (Tarik dkk., 2024). Idrus dkk. (2025) menjelaskan bahwa perguruan tinggi Muhammadiyah berkembang sebagai sarana dakwah melalui amal usaha, dengan mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai ciri khasnya. Penerapan teologi Al-Ma'un dalam pemerataan pendidikan juga diwujudkan melalui pemberian subsidi dan beasiswa kepada masyarakat yang membutuhkan (Idrus dkk., 2025). Sementara itu, Rayyani dan Abbas (2020) menjelaskan bahwa nilai Al-Ma'un di perguruan tinggi Muhammadiyah dimaknai sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan melalui akuntabilitas kinerja sosial.

Secara konseptual, pendidikan dan Al-Ma'un memiliki keterkaitan timbal balik. Pendidikan menjadi bentuk pengamalan Al-Ma'un karena berperan mengatasi keterbelakangan yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan. Sebaliknya, pendidikan juga menjadi media pewarisan nilai Al-Ma'un kepada generasi selanjutnya melalui sekolah dan perguruan tinggi (Subarkah & Kurniyati, 2021; Durrahim, 2025). Meski demikian, terdapat persoalan yang perlu diperhatikan. Pengelolaan institusi pendidikan berskala besar membutuhkan sumber pendanaan berkelanjutan. Apabila pembiayaan masih bergantung pada biaya pendidikan peserta didik, perlu dipertanyakan sejauh mana masyarakat paling miskin sebagai kelompok sasaran Al-Ma'un memperoleh akses yang memadai. Literatur yang ditelaah memang mencatat pemberian subsidi dan beasiswa (Idrus dkk., 2025), tetapi belum menyediakan informasi yang memadai untuk mengukur besaran maupun efektivitasnya. Kondisi ini menjadi salah satu kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kesehatan: healing

Perkembangan amal usaha Muhammadiyah di sektor kesehatan berawal dari pendirian PKO Muhammadiyah Yogyakarta, yang kemudian meluas menjadi ribuan unit pelayanan, seperti rumah sakit, klinik, dan fasilitas kesehatan lainnya (Wiguna & Utami, 2018). Anggara dan Rudiyanto (2024) menjelaskan bahwa kontribusi Muhammadiyah mencakup rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, panti jompo, hingga lembaga zakat. Perbedaan data mengenai jumlah fasilitas, yakni 122 rumah sakit dan 231 klinik dalam satu laporan (Gebrak.id, 2023), dibandingkan dengan 457 rumah sakit dan klinik dalam pemberitaan lainnya (PWMU.CO, 2026), menunjukkan pentingnya penyelarasan data agar kontribusi bidang kesehatan dapat dievaluasi secara akurat.

Penelitian kasus di Yogyakarta memberikan gambaran khusus mengenai penerapan nilai Al-Ma'un dalam pelayanan rumah sakit. Kajian terhadap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, RSKIA PKU Muhammadiyah Kotagede, dan Klinik Pratama Firdaus menunjukkan bahwa alokasi dana sosial rata-rata mencapai 5–10% dari keuntungan. Sejak 2014, pasien yang memperoleh

layanan pengobatan atau perawatan tanpa biaya tercatat sekitar 40–50% dari keseluruhan kunjungan (Wiguna & Utami, 2018). Temuan tersebut perlu dicermati secara hati-hati karena jumlah sampel terbatas pada satu wilayah, sementara pengertian layanan gratis dan cakupannya belum dijelaskan secara menyeluruh. Angka tersebut juga tidak dapat mewakili seluruh rumah sakit Muhammadiyah. Meskipun demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan teologi Al-Ma'un dalam pelayanan kesehatan dapat dinilai menggunakan indikator kuantitatif, yang masih jarang ditemukan dalam kajian teologi Al-Ma'un.

Panti asuhan, pelayanan sosial, dan filantropi: feeding

Pelayanan sosial merupakan bidang yang paling mencerminkan kandungan Surah Al-Ma'un. Kepedulian terhadap anak yatim dan masyarakat miskin menjadi bagian dari Pilar Amal Al-Ma'un (Chusnan, 2021), yang diwujudkan melalui panti asuhan, panti jompo, dan berbagai kegiatan pemberian bantuan (Anggara & Rudiyanto, 2024). Data pemberitaan terbaru mencatat sedikitnya 635 panti asuhan (PWMU.CO, 2026). Namun, perbedaan angka dari sumber lain kembali menunjukkan belum seragamnya sistem pendataan.

Salah satu perkembangan penting dalam bidang ini adalah pembentukan lembaga filantropi melalui Lazismu. Lembaga tersebut didirikan berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 103/Kep/I.0/B/2002 untuk mengelola zakat, infak, dan sedekah (Ikrima dkk., 2024). Menurut Ikrima dkk. (2024), kemandirian Lazismu diwujudkan dengan tidak mengambil hak amil dari dana zakat, melainkan membiayai honorarium amil melalui unit usaha produktif. Mekanisme ini memungkinkan seluruh dana zakat, infak, dan sedekah disalurkan kepada penerima manfaat sekaligus diharapkan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Gagasan tersebut dianalogikan dengan pengelolaan harta anak yatim oleh pihak yang berkecukupan, yang dianjurkan untuk tidak mengambil bagian dari harta tersebut meskipun diperbolehkan (Ikrima dkk., 2024).

Konsep tersebut merupakan bentuk penerapan Al-Ma'un yang inovatif karena berbeda dari pola umum lembaga zakat yang mengandalkan persentase dana penghimpunan. Hubungan teologi dan amal usaha terlihat melalui mekanisme saling mendukung: nilai Al-Ma'un mendorong terbentuknya lembaga filantropi, sedangkan unit usaha sebagai bagian dari amal usaha menyediakan pembiayaan agar dana sosial dapat disalurkan secara utuh. Meskipun demikian, model ini memiliki risiko. Keberlangsungan Lazismu bergantung pada kinerja unit usahanya. Ikrima dkk. (2024) juga mengakui bahwa pengembangan usaha tersebut membutuhkan pemilihan bidang usaha yang tepat dan kepastian sumber modal. Jika kinerjanya menurun, kemungkinan penggunaan kembali hak amil dapat muncul sehingga komitmen moral berhadapan dengan keterbatasan finansial.

Di tingkat masyarakat, nilai Al-Ma'un diterapkan melalui kegiatan sederhana, seperti infak Jumat di madrasah bersama LAZISMU (Durrahim, 2025), penyuluhan dan praktik sosial mahasiswa bersama masyarakat (Rahim dkk., 2023), serta kegiatan filantropi warga

Muhammadiyah di luar negeri (Mukhlis, 2022). Rahman (2023) juga memperlihatkan perluasan penafsiran Al-Ma'un pada persoalan lingkungan melalui aktivitas Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan bahwa teologi tersebut terus dikembangkan sesuai dengan tantangan zaman.

Pola hubungan: teologi sebagai sumber, amal usaha sebagai bukti, kurikulum sebagai pewaris

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan tiga keterkaitan antara Al-Ma'un dan amal usaha Muhammadiyah. Pertama, teologi menjadi landasan legitimasi sekaligus pendorong keterlibatan organisasi keagamaan dalam penyelenggaraan sekolah, rumah sakit, dan panti yang terkadang dipandang sebagai urusan duniawi. Kedua, amal usaha menjadi wujud nyata sekaligus tolok ukur keimanan terhadap ajaran Dahlan melalui keberadaan pelayanan konkret. Ketiga, kurikulum dan pembinaan menjadi sarana meneruskan nilai-nilai tersebut agar semangat gerakan tetap terjaga meskipun generasi pendiri telah berlalu (Subarkah & Kurniyati, 2021; Rahim dkk., 2023).

Keterkaitan tersebut menjelaskan alasan Al-Ma'un lebih dikenal sebagai konsep tauhid atau teologi daripada sekadar kegiatan sosial. Ikrima dkk. (2024) menegaskan bahwa teologi ini turut berperan dalam mempertahankan keberlangsungan Muhammadiyah selama lebih dari satu abad dengan ribuan sekolah, rumah sakit, panti asuhan, dan berbagai layanan sosial. Namun, keberlangsungan organisasi tidak dapat dikaitkan hanya dengan satu faktor karena turut dipengaruhi tata kelola, jaringan, dan dukungan masyarakat. Meskipun demikian, peran teologi Al-Ma'un dalam mendorong pendirian serta pengembangan amal usaha tetap menjadi temuan yang didukung berbagai literatur.

Al-Ma'un juga memiliki keterkaitan dengan ajaran surah lainnya. Publikasi Muhammadiyah (2026) menyebutkan bahwa Dahlan turut mengajarkan Surah Al-'Asr menggunakan metode serupa. Sejumlah penulis bahkan menempatkan Al-Ma'un dan Al-'Asr sebagai landasan Muhammadiyah dalam membangun pencerahan peradaban bangsa (Idrus dkk., 2025). Secara konseptual, Al-Ma'un menumbuhkan kepedulian sosial, sedangkan Al-'Asr mengajarkan pentingnya waktu, keimanan, amal saleh, dan saling menasihati. Kedua surah tersebut membangun etos yang menyatukan kepedulian dan produktivitas, sehingga dapat menjelaskan kecenderungan amal usaha Muhammadiyah berkembang menjadi lembaga profesional, bukan hanya kegiatan pemberian bantuan sesaat.

Telaah Kritis dan Tantangan Kontemporer

Pembahasan yang hanya berisi apresiasi tidak cukup memberikan kontribusi bagi perkembangan gerakan yang dikaji. Berdasarkan hasil telaah, terdapat lima persoalan utama yang perlu diperhatikan.

Persoalan pertama menyangkut perbedaan data. Sebagaimana telah diuraikan, jumlah sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan menunjukkan ketidaksesuaian antara berbagai sumber (Gebrak.id, 2023; PWMU.CO, 2026). Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh kategori, periode pencatatan, dan cakupan pendataan, seperti penyertaan klinik dalam perhitungan. Kondisi ini berdampak pada sulitnya pelaksanaan evaluasi, penyusunan perencanaan, dan

penyampaian informasi publik secara akurat. Oleh karena itu, diperlukan sistem pendataan amal usaha yang terbuka dan memiliki standar seragam sebagai kontribusi penting bagi penelitian selanjutnya.

Persoalan kedua berkaitan dengan rutinisasi. Berdasarkan kerangka analisis sebelumnya, semangat awal yang tumbuh dari kesadaran individu berpotensi berubah menjadi kegiatan yang bersifat prosedural. Kurikulum Al-Ma'un, kegiatan infak rutin, dan unit usaha pendukung lembaga filantropi memang menjamin keberlanjutan program, tetapi berisiko mempertahankan bentuk kegiatan tanpa menghidupkan nilai dasarnya. Kondisi ini menjadi ironi karena Dahlan mengkritik keberagamaan yang sebatas hafalan, sedangkan lembaga modern berpotensi menjadikan ajarannya sebagai materi baku melalui silabus dan ujian.

Persoalan ketiga menyangkut sasaran pelayanan. Teologi Al-Ma'un menempatkan kaum mustad'afin sebagai kelompok yang harus diperhatikan, sementara Fikih Al-Ma'un menekankan pelayanan kepada anak yatim dan masyarakat miskin (Chusnan, 2021). Dengan demikian, keberhasilan tidak cukup dinilai dari jumlah lembaga, tetapi perlu dilihat dari jangkauan dan manfaatnya bagi kelompok paling rentan. Penelitian rumah sakit di Yogyakarta memberikan contoh indikator berupa persentase pasien yang memperoleh pelayanan gratis (Wiguna & Utami, 2018). Namun, ukuran sejenis belum banyak tersedia pada bidang pendidikan, panti asuhan, dan program lainnya. Mayoritas penelitian masih berupa studi pustaka, studi kasus terbatas, atau evaluasi program sehingga informasi mengenai nilai lebih banyak tersedia dibandingkan bukti dampaknya.

Persoalan keempat berkaitan dengan kemungkinan penyimpangan misi pada unit usaha. Kemandirian Lazismu menunjukkan bahwa kegiatan produktif dapat mendukung keberlangsungan pelayanan sosial (Ikrima dkk., 2024), tetapi sekaligus membuat pencapaian misi bergantung pada keberhasilan usaha. Dalam cakupan lebih luas, tuntutan persaingan pasar pada lembaga pendidikan dan kesehatan dapat mendorong peningkatan biaya serta orientasi keuntungan yang berpotensi bertentangan dengan keberpihakan kepada masyarakat lemah. Persoalan ini belum dapat dijawab melalui sumber yang tersedia sehingga memerlukan penelitian empiris.

Persoalan kelima berkaitan dengan pengembangan penafsiran. Rahman (2023) menghubungkan Al-Ma'un dengan persoalan lingkungan, sedangkan Idrus dkk. (2025) mengaitkannya dengan pemerataan distribusi kekayaan dalam perekonomian modern. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teologi ini tetap relevan, tetapi perlu disertai ketelitian metodologis. Perluasan makna yang terlalu luas berisiko menjadikan Al-Ma'un sebagai konsep yang mencakup segala persoalan. Karena itu, pengembangan penafsirannya harus tetap berlandaskan pesan utama surah, yaitu keberpihakan terhadap kelompok yang rentan terabaikan.

4. Simpulan

Kesimpulan

Artikel ini mengkaji perkembangan teologi Al-Ma'un, mulai dari pemikiran hingga penerapannya dalam amal usaha. Pertama, teologi Al-Ma'un memiliki tiga dimensi, yaitu kritik terhadap praktik keberagamaan yang mengabaikan anak yatim dan kaum miskin, penegasan hubungan antara salat dan kepedulian sosial, serta penerapan nilai-nilainya melalui pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Perkembangannya mencakup penafsiran, teologi sosial, teologi mustad'afin, hingga Fikih Al-Ma'un, sementara istilah tersebut baru terbentuk sebagai rumusan pada periode berikutnya.

Kedua, pemikiran KH Ahmad Dahlan dalam menafsirkan surah ini mencakup kritik terhadap keberagamaan tanpa kepedulian sosial, keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, pembinaan etis-spiritual, serta pengelolaan harta yang menghindari kemalasan dan penimbunan. Penafsirannya memadukan kepedulian karitatif dengan orientasi perubahan sosial, sebagaimana tercermin dalam pengembangan pendidikan dan kesehatan selain kegiatan penyantunan.

Ketiga, metode pengajaran Dahlan mengutamakan pengulangan, refleksi melalui ketidaknyamanan, dan penerapan ajaran sebelum mempelajari materi selanjutnya. Perbedaan riwayat mengenai durasi pengajaran, antara tiga dan lima bulan, menunjukkan perlunya kritik sumber dalam memahami rincian sejarah. Pendekatan tersebut turut membentuk kader yang berperan dalam pengembangan amal usaha.

Keempat, hubungan Al-Ma'un dengan amal usaha membentuk keterkaitan yang saling mendukung: teologi menjadi sumber motivasi dan legitimasi, amal usaha mewujudkan pelayanan nyata, sedangkan kurikulum dan pembinaan meneruskan nilai kepada generasi berikutnya. Inovasi kemandirian Lazismu menunjukkan penerapan teologi dalam pengelolaan kelembagaan. Namun, persoalan perbedaan data, rutinisasi, keterbatasan jangkauan kelompok rentan, potensi pergeseran misi, serta perluasan penafsiran tetap memerlukan perhatian serius.

Saran

Bagi Muhammadiyah dan pengelola amal usaha, perlu dikembangkan sistem pendataan yang terbuka dan terstandar, disertai indikator dampak untuk mengukur pelayanan terhadap kaum mustad'afin, seperti persentase penerima beasiswa, pasien yang memperoleh layanan gratis, dan penghuni panti yang berhasil mandiri. Lembaga pendidikan juga perlu memastikan pembelajaran Al-Ma'un tetap berkaitan dengan praktik kehidupan peserta didik agar tidak terbatas pada kegiatan menghafal.

Bagi kalangan peneliti, perlu dilakukan kajian empiris yang tidak hanya mengandalkan studi pustaka, seperti perbandingan kasus antar-amal usaha, pengukuran dampak program, serta penelitian etnografis mengenai penghayatan nilai Al-Ma'un oleh pengelola dan penerima manfaat. Penelitian filologis lanjutan terhadap naskah peninggalan murid Dahlan, termasuk perbandingan berbagai versi suntingannya, diperlukan untuk membedakan ajaran asli Dahlan, dokumentasi murid, dan pemikiran yang dirumuskan generasi selanjutnya. Kajian mengenai

keterkaitan kinerja unit usaha dengan keberlanjutan misi sosial, termasuk model kemandirian Lazismu, juga perlu dikembangkan.

Bagi pembuat kebijakan dan lembaga filantropi lainnya, pengalaman Muhammadiyah dapat dijadikan referensi dalam menerapkan motivasi keagamaan ke dalam sistem pengelolaan organisasi, dengan tetap mempertimbangkan perbedaan kondisi sosial dan struktur kelembagaan masing-masing.

Daftar Referensi

Abdullah, M. L., In'am, A., Hasbi, M., & Tanjung, A. (2023). Pergerakan Muhammadiyah sebagai gerakan agama, ideologis, sosial, dan ekonomi. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia, 9(2), 1143–1149.

Gebrak.id. (2023). Muhammadiyah tunjukkan eksistensi dalam kemajuan pendidikan sepanjang 111 tahun berkiprah

Anggara, J., & Rudiyanto, R. (2024). Muhammadiyah dan pelayanan sosial di bidang kesehatan dan sosial kemasyarakatan. Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2(3), 402–414.

Chusnan, M. (2021). Teologi surat Al-Ma'un dan praksis sosial dalam kehidupan warga Muhammadiyah [Materi paparan]. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Durrahim, I. (2025). Implementasi Surah Al-Ma'un dalam aktivitas keseharian guru dan murid di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Pekanbaru: Analisis pembentukan karakter siswa (Living Qur'an) [Karya akhir, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau].

Huda, A. N., & Affandi, A. (2015). KH. Ahmad Dahlan and Islamic education: An effort to spread Islam raḥmat li'l-'ālamīn. TAWASUT: Indonesian Journal of Moderate Islam, 3(1).

Idrus, A., Fahriah, P. H., Gunawan, A., & Kartika, R. F. (2025). Teologi Al-Ma'un: Analisis kontribusi pemikiran ekonomi Islam dalam penyebaran kebaikan. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 8(2), 272–290.

Ikrima, N. A., Ogli, M. A. T. P., Khazratkulov, O., Mirielle, C. Y., Budiono, A., & Wardiono, K. (2024). Public services of Muhammadiyah: The theology of Al-Maun and the LAZISMU zero amil rights. Jurnal Muhammadiyah Studies, 9(2), 68–85.

Muhammadiyah. (2026). Ahmad Dahlan's forgotten teaching: Al-'Ashr. Muhammadiyah.or.id.

Mukhlis, F. (2022). The implementation of al-Mâ'ûn's theology in the philanthropy of Muhammadiyah citizens in Malaysia. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, 18(1), 19–34.

PWMU.CO. (2026). Muhammadiyah kaya, jangan terjerat korporatisme negara.

Rahim, A., Satria, E., Jumaydin, & Putra, A. G. (2023). Sosialisasi teologi Al-Maun pada masyarakat Kelurahan Lakambau Kab. Buton Selatan. Journal of Human and Education, 3(2), 57–61.

Rahman, A. F. (2023). Reinterpretasi teologi Al-Ma'un: Menggali konsep ekoteologi Majelis Lingkungan Hidup Muhammadiyah [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga].

Rayyani, W. O., & Abbas, A. (2020). Akuntabilitas kinerja dalam bingkai tauhid sosial: Suatu refleksi teologi Al Ma'un. Kamaya: Jurnal Agama, 3(2), 174–190.

Rivani, T. (2026, 11 Agustus). Aksi sunyi KH Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah untuk bangsa. Retizen Republika.

Rochmah, N. H., & Munir, A. (2023). Pendekatan filantropi dalam tafsir Al-Quran: Studi Tafsīr At-Tanwīr jilid 1 karya Tim Penyusun PP Muhammadiyah. Proceeding of the 3rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS), 3, 124–145.

Selamet, S. R., Supriadi, D., & Supendi, U. (2023). Doktrin teologi "Al-Ma'un" dan perkembangan Muhammadiyah. Historia Madania, 7(2), 228–249.

Haq, A. M. I., Muhtadi, A. S., Kahmad, D., & AS, E. (2022). Al-Ma'un Praxis Movement in Empowering Destitute Families by the Students. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 5(2), 83–98.

Subarkah, M. A., & Kurniyati, E. (2021). Implementasi sikap kesalehan spiritual dan sosial pada mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Tadarus Tarbawy, 3(1), 309–319.

Tarik, A. A., Fahmi, M., Salik, M., Nisa', M. A. A., & Hamidah. (2024). Relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan bagi perwujudan pendidikan yang inklusif. J-SES: Journal of Science, Education and Studies, 3(2).

Wiguna, E., & Utami, Y. (2018). Analisis pengembangan wakaf produktif pada layanan kesehatan Muhammadiyah di Yogyakarta: Kasus pilihan. Journal of Economics Research and Social Sciences, 2(2), 94–101.